

Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini

Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi

STAIN Pamekasan

Email: famixdefaru07@gmail.com

Abstrak

Al-Quran merupakan kalam Allah yang wajib untuk dipelajari dan ajarkan bagi ummat Islam karena Al-Quran tersebut merupakan pedoman hidup untuk mencapai ketaqwaan dan keselamatan dunia akhirat. Pembelajaran al-qur'an harus dilakukan sedini mungkin demi mencetak generasi Qur'ani yang mencintai, menjaga dan mengamalkan Al-Quran. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) dimana masa tersebut merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Sangat diperlukan metode-metode yang praktis, efisien dan efektif agar mereka bisa berkembang dan tumbuh dengan baik dan sempurna. Pembelajaran Al-Quran mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berbagai metode digunakan dan diujicobakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan efektif. Dalam tulisan ini, penulis termotivasi untuk membahas dan menyajikan informasi tentang beberapa metode-metode pembelajaran Al-Quran yang dianggap praktis, efisien, dan efektif dengan harapan bisa dijadikan sebagai pertimbangan untuk menggunakan metode pembelajaran Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Quran khususnya pada anak usia dini.

Kata kunci: *Metode, Al-Quran, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Al-quran diturunkan oleh Allah ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh Alam. Ia juga sebagai tanda dan pengukuhan atas kenabian dan kerasulannya nabi muhammad SAW. Al-quran adalah mukjizat yang agung yang didalamnya berisi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan ummat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-quran berisi pedoman yang mengatur kehidupan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama manusianya dan manusia dengan alam yang berupa tumbuhan, binatang dan sebagainya. Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang apabila dibaca dan dihayati maknanya akan menjadi kegiatan ibadah untuk memperbanyak pahala dan mendapatkan banyak sekali mamfaat bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Mempelajari dan mengajarkan Al-quran merupakan suatu kewajiban bagi setiap diri ummat Islam sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, *خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ* yang artinya "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". Kewajiban mengajarkan Al-Quran harus

dimulai dari sedini mungkin untuk mencetak generasi-generasi qur'ani yaitu generasi yang mencintai dan memahami Al-quran. Dari perkembangannya, penggunaan metode pembelajaran Al-Quran berkembang dari waktu ke waktu. Pada masa awal sejarah pembelajaran Al-Quran, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode klasik dengan alat bantu seadanya dan hasil yang diperoleh juga seadanya. Namun pada masa modern ini, begitu banyak metode pembelajaran Al-Quran yang ada dan tersebar di masyarakat dengan berbagai kelebihan dan keunggulan metode yang ditawarkan. Diantara metode pembelajaran yang ada seperti metode *Athariqatuttarkibiyyah* (Metode Sintetik), metode *Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi), *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru), *Thariqat Jaami'ah* (Metode Campuran). Dari beberapa metode pembelajaran Al-Quran tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi anak yang belajar dan juga lingkungan dimana metode tersebut digunakan.

Dalam hal ini, penulis termotivasi untuk memaparkan beberapa metode pembelajaran Al-Quran yang dianggap praktis efektif dan efisien dengan harapan agar dapat dijadikan pertimbangan bagi pengajar atau Lembaga atau Taman menggunakan metode praktis pembelajaran al-qur'an bagi siswa-siswi terutama pada anak usia dini.

Pembelajaran Membaca Al-Quran

Pengertian Pembelajaran

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata 'ajar' yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan untuk menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang dipadukan antara mengajar dan belajar. Mengajar berarti memberi pelajaran atau melatih dan belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Pribadi (2009:21) mendefinisikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik.

Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Sedangkan menurut Sadiman, dkk., (1986:2) Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*). Dalam pembelajaran akan menghasilkan sebuah perubahan. Purwanto, dalam Panen (1999:84) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut bisa secara psikologis yang akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang bisa diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Didalam prosesnya atau lebih dikenal dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik (pembelajar) dan pendidik (pengajar). Sedangkan menurut Depdiknas dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Slameto (2003:109-123) mendefinisikan

peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam proses belajar-mengajar sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai keberhasilan bukan hanya disebabkan atau dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengajar, namun juga harus didukung oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu pembelajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu pembelajar. Slameto. (2003:54) menjabarkan bahwa yang termasuk faktor Internal antara lain yaitu faktor-faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Suatu pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang baik apabila pembelajaran tersebut dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis. Selain itu, suatu pembelajaran haruslah bisa menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa di dalam belajar dengan menyediakan bahan belajar dan alat bantu atau media yang menarik dan menantang bagi mereka. Suasana belajar harus diciptakan seaman mungkin dan menyenangkan bagi para siswa sehingga mereka bisa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun secara psikologis (Sugandi, dkk 2000). Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun. Al-Quran berisi tentang aturan-aturan bagi kehidupan manusia di dunia agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-quran juga merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dan di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Secara etimologi, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab "*Qara'a-Yaqro'u-Qur'an*" yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Penggunaan konsep kata tersebut bisa dijumpai di dalam al-quran sendiri pada surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

(18). **إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.**

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (Al-Qiyamah: 17-18)*

Secara terminologi, Dr. Subhi Al-Shalih mendefinisikan Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat atas kenabiannya yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Menurut 'Abd al-Wahab al-Khallaf (1972:30), secara terminologi *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan

petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *al-Nas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir. Pendapat Abd al Wahab senada dengan pendapatnya Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang tiada tandingannya yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril AS ditulis pada mushaf-mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah serta ditutup dengan surat An-Nas yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya dan mempelajarinya adalah merupakan ibadah.

Pengertian membaca

Membaca merupakan perintah oleh Allah kepada kita sebagai hambanya. Allah memerintahkan kita untuk senantiasa membaca semua yang Allah ciptakan agar kita dapat memahami bahwa Allah adalah dzat yang maha agung dan maha mulia. Allah juga memerintahkan kepada kita sebagai manusia untuk membaca dan memahami bagaimana Allah menciptakan manusia. Hal ini termaktub dalam Al-quran surah Al-Alaq ayat 1-5:

رَبِّكَ بِاسْمِ الَّذِي الَّذِي خَلَقَ (1). خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2). اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4). عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami apa yang ditulis dengan melisankan atau hanya di dalam hati. Membaca berarti juga mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Menurut Anderson

Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini

Allah menciptakan manusia dengan begitu sempurna melalui berbagai proses yang penuh keajaiban. Bermula dari sperma yang bercampur dengan sel telur dan kemudian menjadi segumpal daging kemudian menjadi janin dan setelah 9 bulan di dalam kandungan, kemudian kita dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apa-apa (*fitrah*). Seiring dengan berjalannya waktu, kita tumbuh menjadi bayi-bayi mungil kemudian menjadi anak-anak setelah itu menjadi remaja, dewasa dan menjadi tua. Pada saat kita berusia dari 0-6 tahun, kita disebut sebagai anak usia dini dimana pada usia tersebut dikatakan sebagai usia yang sangat menentukan. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 butir 14 tertulis bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahap, yaitu (a). masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun.

Dari berbagai definisi, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa

emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Pembelajaran bagi anak usia dini

Pembelajaran bagi anak usia dini sangat membutuhkan persiapan yang matang. Persiapan-persiapan tersebut dilakukan demi mengharapkan hasil yang baik terutama bagi perkembangan mereka yang mencakup fisik (jasmani) dan non-fisik (Rohani) agar mereka dapat memiliki kesiapan untuk menempuh jenjang pendidikan lebih lanjut. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi atau kemampuan yang secara actual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan suatu kondisi yang menggugah dan memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya: (a) Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. (b) Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. (c) Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya, setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan bermamfaat bagi masyarakat bangsa dan agama yang kesemuanya bisa dicapai dengan mengenalkan pendidikan kepadanya. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap tingkah laku dan perbuatan orang tua dan anggota keluarga akan cepat ditiru oleh anak. Pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah

yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah yaitu (1) Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakat yang terpendam pada anak. (2) Meluruskan kecenderungan dari sifat yang tidak baik, dengan mengarahkan kepada akhlak yang terpuji. (3) Memperkuat keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Salah satu tugas orangtua dan pendidik adalah mengajarkan anak pendidikan agama karena agama dibutuhkan oleh siapapun. Manusia harus memiliki agama agar bias membuat mereka memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Salah satu yang dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan pendidikan agama yaitu mengajarkan anak membaca, baik huruf Alquran maupun huruf latin.

Karakteristik Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulus intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*, berpendapat bahwa masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling penting. Anak-anak memasuki dunia wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.

Pentingnya masa anak dan karakteristik pembelajaran anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini yaitu *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antaranak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Selama dalam pendidikan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan jasmani. Anak pada usia tiga tahun mampu melakukan berbagai gerakan yang telah mantap, seperti berlari dan melempar. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang aman bagi mereka. Dengan

demikian untuk merancang pendidikan anak, para orang tua dan guru perlu berpikir agar tidak terlalu banyak menuntut keterampilan di luar kemampuan anak. Beberapa kriteria pendidikan bagi perkembangan anak prasekolah diantaranya: (1) Guru harus peka terhadap kondisi anak yang mungkin berasal dari budaya yang berbeda, misalnya anak Jawa yang berada di antara anak Melayu. Karena anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi lebih baik. (2) Guru harus peka terhadap perkembangan bahasa anak yang datang dari berbagai suku, karena kemampuan anak untuk berbahasa Indonesia masih berpengaruh pada lingkungan suku budaya dimana mereka berada. (3) Guru juga harus peka terhadap perbedaan status sosial anak. Perbedaan kelas sosial ekonomi sering mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademik anak.

Metodologi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulan dan kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar jadi pengajaran dan mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun baiknya seorang guru mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa, maka pengajarannya tidak berhasil. Sebaliknya meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para siswa banyak belajar, maka pengajarannya berhasil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka harus ditunjang oleh beberapa metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, sekaligus mampu bertahan lama sehingga membekas dalam kepribadiannya sehari-hari. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu (1) murid, (2) lingkungan, (3) materi pelajaran, (4) alat pelajaran, (5) tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini. *Pertama*, perhatian berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan jasmani, rohani, kecerdasan, dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Metode-Metode Praktis dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran pada Anak Usia Dini

Jenis Metode Pengajaran al-Qur'an

1. Athariqatut tarkibiyah (Metode Sintetik)

Yaitu metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata, kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat) dalam istilah bahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan istilah Thariqat Alif Ba Ta (Metode Alfabet). Menurut metode ini kita mulai mengajarkan nama-nama huruf Hijaiyyah menurut urutan yang sekarang ini dari alif, ba, ta sampai ya. Kelemahan metode ini dalam belajar membaca adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan kebaikannya adalah peserta didik sangat memperhatikan huruf per huruf

sampai terbentuk menjadi kalimat. Di samping itu, metode ini sangat membantu bagi peserta didik yang kurang cerdas dan guru yang belum berpengalaman. Dan contoh dari metode ini adalah metode Baghdadiyah.

2. Thariqat Shautiyyah (Metode Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nama huruf. Contohnya; Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Kekurangan metode ini adalah peserta didik kurang mengenal nama huruf. Dan kelebihan metode ini bagi guru yang menguasai metode akan mempercepat peserta didik dalam membaca, dan peserta didik akan dihadapkan langsung cara baca yang menuntun kefasihan pengucapan. Contoh dari metode ini diantaranya metode iqra (lama), metode qiroati(lama) dan sebagainya.

3. Thariqat Musyafahah (Metode Meniru)

Sebagai pengembangan dari metode bunyi, lahir lah meniru bacaan dari seorang guru sampai hafal. Setelah itu baru peserta didik diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda bacanya dari kalimat yang dibacanya. Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajar bahasanya sendiri. Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpa ada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya. Kelebihan metode ini adalah, secara naluri anak belajar membaca al-Qur'an sebagaimana belajar bicara bahasanya sendiri. Namun kelemahannya Guru harus mengulang-ulang bacaannya dalam batas-batas tertentu. Contoh dari metode ini adalah metode tilawah, hafalan surah pendek, hafalan doa, dan bacaan shalat.

4. Thariqat Jaami'ah (Metode Campuran)

Karena berbagai metode di atas ada beberapa kelemahan, maka sekarang banyak berkembang metode-metode atau pembaharuan metode dengan metode campuran. Dengan metode campuran ini guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajar membaca. Misalnya bagi anak-anak yang sudah dapat membaca tapi belum mengenal huruf hijaiyyah maka diajarkan dengan metode musyafahah dengan memperhatikan makhraj huruf per huruf. Contoh dari metode ini adalah metode Yanbu'a, Iqra' (revisi), Qiroati (revisi).

Metode Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa bentuk metode baca al-Qur'an di Indonesia yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini adalah:

1. Metode Baghdadiyah.

Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

- a. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.

- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah baghdadiyah antara lain :

- a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

2. Metode An-Nahdhiyah dan Metode Jibril

Metode an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an. Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan duaprogram, yaitu:

- a. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
- b. Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam.

Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, tahqiq, dan taghanni. Untuk bisa mengajar pada metode an-Nahdhiyah, calon pengajar harus sudah mengikuti penataran calon guru Metode An-Nahdhiyah. Sedangkan pada Metode Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan metode "ketukan", namun berbeda pada program praktisnya. Metode yang di latar belakang oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu al-Qur'an ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa musyafahah atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya. Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli al-Qur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu tahqiq dan tartil.

3. Metode Iqro'.

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Metode yang diterapkan diantaranya adalah:

- a. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- b. Privat, yaitu penyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- c. Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- d. Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang purna belajar belum bias membaca al-Qur'an dengan sempurna, harus belajar membaca al-Qur'an dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

4. Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- a. Klasikal dan privat
- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA).
- c. Siswa membaca tanpa mengeja.
- d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

5. Metode Al Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy. MUHADJIR SULTHON MANAJEMEN (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak / siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari).
- b. Bagi Murid (Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah).
- c. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

6. Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain:

- a. Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belumsesuai dengan target.
- b. Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- c. Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
- d. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.
- e. Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain (1) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, (2) Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah, dan (3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%. Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati yaitu (1) Disampaikan dengan praktis, (2) Menggunakan lagu Rost, dan (3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

7. Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an. Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para da'i. Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat. Metode ini juga cocok diterapkan dalam mengajar al-quran pada anak usia dini yang sudah lancar dalam membacanya.

8. Metode Yanbu'a

Yanbu'a merupakan metode pembelajaran al-Qur'an ciptaan dari Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putra kiai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata Yanbū'ul Qur'an yang berarti sumber al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan hurūf hijaiyyah beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi jugadajarkan menulis al-Qur'an.

Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfid Yanbū'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup metode yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan al-Qur'an (Arwani, 2004: 1). Penyampaian materi pembelajaran dengan metode Yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain:

- a. *Musyāfahah* yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
- b. *'Ardul Qirā'ah* yaitu siswa membaca di depan guru sedang guru menyimak. Sering juga cara ini disebut dengan sorogan.
- c. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Arwani, 2004:2).

Tujuan Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a menurut Arwani (2004:1) terdapat lima tujuan penyusunan hariqah baca al-Qur'an Yanbu'a, yang itu semua merupakan bukti pengabdian Yanbu'a bagi masyarakat khususnya berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an. Tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa yang terpenting dari tujuan disusunnya metode baca al-Qur'an Yanbu'a adalah kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah baca dan aturan yang telah diturunkan kepada para ahli al-Qur'an. Kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seorang qiro'ah dalam membaca, dengan kategori:

- a. Kemampuan *Tartil*
Kemampuan Tartil adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Tartil lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Kemampuan *Tahqīq*
Kemampuan Tahqīq adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang, pendek, waqaf, ibtida' dan merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode tahqīq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat al-Qur'an.
- c. Kemampuan *Tadwīr*
Kemampuan Tadwīr adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. Tadwīr merupakan cara membaca al-Qur'an di bawah Tartil dan di atas Hadr (Tingkatan keempat).
- d. Kemampuan *Hadr*
Kemampuan hadr adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar-pakar qira'ah.

9. Metode Ummi

Metode ummi merupakan metode pembelajaran Al-quran dengan tartil dengan mengedepankan penjaminan mutu.. Metode ini diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun

2007 dibawah naungan UMMI Foundation Surabaya. Hingga saat ini sudah banyak lembaga pendidikan islam yang menggunakan metode ummi untuk pembelajaran Al-Quran. Metodologi yang digunakan adalah (1) privat individual, (2) Klasikal individual, (3) klasikal baca simak, dan (4) klasikal baca simak murni. Metode ini memiliki keunggulan dalam pendekatan, pengajar dan module yang digunakan. Terdapat 3 pendekatan utama yang digunakan dalam metode ummi yaitu (1) langsung (tanpa penjelasan panjang lebar), (2) dilakukan secara berulang-ulang dan (3) didasari oleh cinta yang tulus. Adapun pengajarnya, seorang pengajar metode Ummi haruslah berpegang teguh pada 3 Hal yaitu (1) mudah, (2) menyenangkan, dan (3) menyentuh hati.

Buku module metode Ummi yang terdiri dari 6 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman ditambah buku Ghorib dan Tajwid. Setiap buku terdapat pokok pembahasan, latihan/pemahaman dan keterampilan. Stiap kelas terdiri dari 15-20 murid dengan seorang guru. Dalam mengajar jilid 1&2 menggunakan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3&6 menggunakan klasikal baca simak murni. Setiap murid harus melalui tahapan-tahapan tiap jilid dengan standart yang sudah ditentukan. Adapun mutu yang dijaga dikawal langsung oleh Ummi foundation adalah (1) metode yang bermutu, (2) guru pengajar yang bermutu, dan (3) sistem yang berbasis mutu. Untuk menjadi pengajar metode ummi, siapapun yang berminat untuk menjadi pengajar metode ummi harus mengikuti tashih/test, pelatihan dan sertifikasi yang ketat (Belgies, 2015).

Simpulan

Masa anak usia dini merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek. Apa yang diberikan dan diajarkan menjadi penentu bagi tahapan perkembangan berikutnya. Sangat diperlukan untuk memahami kondisi dan keadaan mereka untuk merumuskan langkah dan metode pembelajaran yang praktis dan efektif untuk mendapatkan hasil yang maskimal. Sebagai anak-anak Islam, sedini mungkin mereka diharuskan bahkan diwajibkan untuk diajari membaca dan memahami Al-Quran kitab suci mereka demi mencetak generasi Qur'ani, generasi yang memahami dan mencintai Al-Quran. Dalam pembelajaran Al-quran, terdapat banyak metode pembelajaran yang ada di masyarakat. Namun dalam hal ini, penulis memaparkan beberapa metode pembelajaran Al-Quran yang dianggap praktis dan efektif. Diharapkan pemaparan metode-metode tersebut diatas bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam memilih metode yang tepat bagi kondisi siswa-siswinya dan lembaga pendidikan Al-Quran yang dibinanya.

Referensi

- Abd al-Wahab al-Khallaf. 1972. *Ilm Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah
- Boediono, ed.,2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. h.6.
- Damanhuri Rosadi 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usian Dini. Jakarta:Depdiknas, h.51.
- Departemen Pendidikan Nasional.2002., *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas, h. 3-4.
- Humam, As'ad, Cara Cepat Belajar Al-Qur'an, Balai Litbang LPTQ Nasional, AAM Yogyakarta,
- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Mukhlas Mujahidin, 2005. Terjemahan Nazham Asy-Syatibi, Ponpes Al-Wahid, (studyofislamiccenter.blogspot.com)
- Mushthofa, Ali. 2010. *Efektifitas Pembelajaran Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a*, Semarang
- Oktavia, Belgies. 2015. Implementasi metode pembelajaran al-quran (metode ummi dan metode tartila) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur'an di madrasah diniyah sang surya dan TPQ Al-Mubarak kota Malang. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Pannen, Paulina, dkk. 1999. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang:UPT MKK UNNES
- ___1983.Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Pedoman pengajian al-Qur'an bagi anak-anak,Proyek Penerangan Depag RI, Jakarta,
- ___[Http://ulumulislam.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-al-quran-menurut-bahasa.html#.WZ1E-VKJfQc](http://ulumulislam.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-al-quran-menurut-bahasa.html#.WZ1E-VKJfQc). Diunduh pada tanggal 22 Agustus, 2017.
- ___[Https://kbbi.web.id/ajar](https://kbbi.web.id/ajar). Diunduh pada tanggal 23 Agustus, 2017